
Hubungan NEET dan Hikikomori dengan Budaya Amae dalam Anime Welcome to NHK!?

Helen Susanti¹⁾, Yohanes¹⁾ dan Budi Rukhyana²⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

²⁾ Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: helen_sst@yahoo.com

Kronologi naskah

Diterima: 8 Maret 2022; Direvisi: 21 Maret 2022; Disetujui: 24 April 2022

ABSTRAK: Penelitian ini membahas mengenai hubungan NEET (Not in Employment, Education, or Training) dan Hikikomori dengan budaya Amae dalam anime yang berjudul Welcome to the N.H.K!?. Dalam anime ini diperlihatkan tokoh NEET sekaligus juga pelaku Hikikomori. Banyak hal yang menjadi penyebab fenomena NEET dan Hikikomori muncul di Jepang. Penulis menghubungkan fenomena ini dengan konsep budaya Amae, yang secara harfiah bisa diartikan ketergantungan emosional. Dalam penelitian ini melihat bahwa penyebabnya adalah sikap Amae dari tokoh utama terhadap anggota keluarganya. Setelah anggota keluarganya menghentikan sikap Amae tersebut, akhirnya memaksa tokoh utama untuk berhenti menjadi NEET dan mulai mencari pekerjaan.

Kata kunci: NEET, Hikikomori, Amae, Anime, Fenomena sosial

ABSTRACT: This study discusses the relationship between NEET (Not in Employment, Education, or Training) and Hikikomori with Amae culture in the anime entitled Welcome to the N.H.K!?. This anime shows NEET characters as well as Hikikomori actors. There are many things that cause the NEET and Hikikomori phenomena to appear in Japan. The author relates this phenomenon to the cultural concept of Amae, which literally means emotional dependence. In this study, we see that the cause is Amae's attitude from the main character towards her family members. After his family members stop Amae's attitude, finally forcing the main character to stop being a NEET and start looking for work.

Keywords: *NEET, Hikikomori, Amae, Anime, Social phenomenon*

PENDAHULUAN

Sejak dulu, Jepang dikenal sebagai negara dengan reputasi yang baik dalam mendorong generasi mudanya agar dengan lancar dapat memasuki dunia kerja. Sudah menjadi hal yang umum bagi para mahasiswa yang hendak lulus di Jepang untuk menjalani aktivitas pencarian kerja, sehingga pada saat lulus nanti mereka sudah mendapatkan pekerjaan tetap. Selain itu, setiap tahun perusahaan-perusahaan di Jepang juga membuka lowongan kerja bagi mahasiswa yang baru saja lulus pada tahun tersebut (Kosugi, 2005: 7).

Akan tetapi, terjadinya krisis ekonomi di Jepang pada awal tahun 1990 mengakibatkan jumlah perusahaan yang bersedia mempekerjakan anak muda yang baru saja lulus menurun secara drastis. Khususnya, persentase jumlah tawaran kerja yang diberikan kepada anak muda yang dalam waktu dekat akan lulus. Sebagai akibatnya, tingkat pengangguran di Jepang pun meningkat (Kosugi, 2005: 6).

Menurut Genda (2005:3), pengangguran di Jepang dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu orang yang belum bekerja tetapi sedang aktif mencari kerja (job seekers), orang yang ingin bekerja tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda ingin mencari pekerjaan (non-seekers), dan orang yang sama sekali tidak mau bekerja (discouraged). Dewasa ini di Jepang, jumlah pengangguran jenis kedua dan ketiga sedang meningkat. Orang-orang yang termasuk ke dalam kategori kedua dan terakhir tersebut pada akhirnya disebut NEET (Not in Employment, Education, or Training).

Secara umum, banyak yang menyamakan kehidupan seorang NEET dengan kehidupan hikikomori, yaitu sebutan untuk orang yang sehari-hari mengurung diri di kamar dan tidak berhubungan dengan dunia luar. Namun sebenarnya keduanya merupakan hal yang berbeda. Hikikomori adalah seseorang yang dalam kurun waktu lebih dari 6 bulan tidak berinteraksi dengan orang luar selain keluarganya. Sedangkan NEET adalah seseorang yang tidak melakukan pekerjaan dan tidak pula bersekolah, walaupun dirinya melakukan interaksi dengan dunia luar (Forsberg, 2012: 6-7).

Walaupun pada awalnya NEET masih berhubungan dan berinteraksi dengan orang-orang selain keluarganya, tapi karena teman-

temannya yang lain bekerja, bersekolah, atau melakukan kegiatan lain, lambat laun ia kehilangan hubungan dengan teman-teman dan orang-orang di luar keluarganya. Pada akhirnya, kebanyakan NEET menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam kamar, bermain game atau menonton televisi, dan hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang luar selain keluarganya.

Anime ini menceritakan tentang kehidupan tokoh utama bernama Tatsuhiro Satou, seorang pemuda berusia 22 tahun yang telah menjadi NEET selama empat tahun. Sebelumnya, Satou terdaftar kuliah sebagai mahasiswa di sebuah universitas di kota Tokyo. Namun beberapa bulan setelah mulai kuliah, secara tiba-tiba, Satou mulai sering bolos hingga akhirnya dikeluarkan dari universitas. Setelah dikeluarkan dari universitas, Satou sama sekali tidak mencari pekerjaan ataupun mengikuti kegiatan pelatihan apapun alih-alih mengurung diri di dalam kamar kosnya, memutus hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, dan menjadi hiki-NEET. Satou juga enggan untuk pulang ke rumah dan membohongi orang tuanya kalau dia sedang mencari pekerjaan di Tokyo. Selama empat tahun terakhir, Satou bisa terus bertahan hidup berkat kiriman uang bulanan dari orangtuanya di kampung halaman. Hingga pada akhirnya, kiriman uang bulanannya berhenti dan Satou terpaksa mencari pekerjaan.

LANDASAN TEORI

Definisi NEET di Jepang

Di Jepang, sebutan NEET secara umum diperuntukkan bagi orang-orang berusia antara 15 sampai 34 tahun yang tidak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, yang tidak meneruskan sekolah, dan tidak pula mencari kerja. Dari definisi tersebut, Departemen Kesejahteraan dan Kesehatan Buruh di Jepang menambahkan orang-orang yang terdaftar sebagai salah satu siswa dalam sebuah sekolah, tapi dalam kenyataannya tidak pergi untuk mengikuti pelajaran di sekolah; dan orang-orang yang menikah tapi tidak melakukan pekerjaan rumah tangga (Genda, 2005: 3). Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Kosugi Reiko (2006: 6) yang mendefinisikan NEET sebagai:

Youths whose age range between 15 to 34 years old who either do not work or

actively engage in job seeking. They also neither do not attend school (high school, university, preparatory school, or professional school) nor married women who take care of household works.

(Anak-anak muda berusia antara 15 sampai 34 tahun yang tidak bekerja ataupun secara aktif mencari pekerjaan. Mereka juga tidak sedang dalam keadaan bersekolah [sekolah tinggi, universitas, sekolah persiapan masuk universitas, ataupun sekolah kejuruan] ataupun perempuan-perempuan yang sudah menikah dan mengurus urusan rumah tangga.)

Klasifikasi NEET di Jepang

Kosugi Reiko dalam Rahman (2007: 222) membagi NEET di Jepang ke dalam beberapa tipe yang berbeda, yakni:

1. Yankee Kata, yaitu orang yang suka bersenang-senang daripada bekerja.
2. Hikikomori Kata (Hiki-NEET), yaitu orang yang suka menyendiri dan menarik diri dari pergaulan sosial
3. Tachitsukumu Kata, yaitu orang yang ragu-ragu dan tidak bisa memutuskan pekerjaan dan karir yang cocok.
4. Tsumazuki Kata, yaitu orang yang pernah bekerja namun mengalami kegagalan yang menyebabkan trauma sehingga tidak ingin bekerja lagi.

Amae dalam Masyarakat Jepang

Teori struktur amae dilontarkan Takeo Doi pada tahun 1971. Doi memakai istilah “Amae no Kozo” atau struktur dependensi sebagai ciri khas masyarakat Jepang. Dalam bahasa Jepang, kata amae (甘え) berasal dari kata sifat yaitu amai (甘い) yang berarti manis. Sedangkan dalam kata kerja adalah amaeru (甘える) atau amateiru yang berarti memaniskan (Niiya, 2006: 3).

Secara harfiah, amae berarti ketergantungan emosional. Forsberg (2012: 18) mendefinisikan amae sebagai

“to expect a partners goodwill and understanding of oneself, and to totally cling on to and rely on that person”

(keinginan untuk bisa dicintai atau dimengerti oleh orang lain, dan lalu terus menerus melekat serta bergantung kepada orang tersebut).

Sikap amae bisa dibagi menjadi dua, yaitu amaeru (甘える) dan amayakasu (甘やかす). Amaeru sering digunakan dalam menjelaskan sifat anak terhadap orangtuanya yang saling bergantung satu sama lain. Sedangkan amayakasu adalah orang yang menerima amaeru. Jika seorang anak adalah amaeru, maka orangtua yang menjadi tempat bergantungnya anak adalah amayakasu.

Di dalam masyarakat Jepang, amae merupakan suatu budaya yang terus dikembangkan dan sangat dihormati. Amae dalam arti sebenarnya merupakan ketergantungan antara anak dengan orangtua atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat menciptakan sebuah ketergantungan antara yang satu dengan lainnya. Amae juga merupakan ketergantungan “yang terlalu memberi hati” yang berakar kuat dalam hubungan mother-child yang melekat. Dan para ibu di Jepang secara optimal menyatakan dirinya sebagai ibu melalui memberikan perhatian yang berlebih kepada anaknya.

Menurut Vogel (1996: 186), amae merupakan pengalaman seorang anak untuk merasakan ketergantungan atau suatu keinginan untuk dicintai, selagi seorang ibu mengalami sendiri pemenuhan dan kepuasan melalui perlindungan dan memberi hati yang berlebih kepada ketidakdewasaan anaknya. Hubungan ketergantungan antara ibu dan anak memiliki suatu bentuk ideal menurut kebiasaan orang Jepang. Banyak pengamat yang mengatakan bahwa kedekatan ibu dan anak yang menyatakan hubungan fisik sering disebut dengan skinship, khususnya ditemukan pada perlindungan bayi. Namun, budaya Jepang ini terus dikembangkan di dalam kehidupan antar sesama manusia (masyarakat dan kelompok).

Konsep amae timbul dari hasil pemikiran Takeo Doi. Konsep amae secara keseluruhan merupakan hasil dari pengalaman-pengalamannya, maupun hasil dari observasi-observasi yang dilakukannya sebagai seorang psikolog.

Menurut Doi (1988: 4), istilah amae merupakan suatu kosakata khas bahasa Jepang yang sebenarnya mengungkapkan suatu gejala psikologis yang ada dan pada dasarnya umum didapatkan dalam kalangan umat manusia

secara keseluruhan. Doi berkeyakinan bahwa amae merupakan tradisi yang menjadi ideologi Jepang. Doi juga mengatakan bahwa amae merupakan merupakan salah satu tonggak dasar pada kepribadian manusia Jepang.

Dalam hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal, baik orang Jepang ataupun orang asing, dalam urusan usaha ataupun pribadi, orang Jepang perlu melakukan jarak karena selalu ada rintangan antara orang yang tidak memiliki hubungan amae. Orang baru dapat melakukan amae setiap orang walaupun baru saja berkenalan. Sebaliknya, orang Jepang tidak mengacuhkan orang-orang baru dan menjaga jarak terhadap mereka, karena orang Jepang mampu melakukan dan merasakan amae dengan orang lain berdasarkan hubungan akrab dalam jangka waktu yang lama (Doi, 1986: 17-19)

Berikut ini adalah beberapa istilah yang berhubungan dengan amae, yaitu:

1. Sumeru: Menggambarkan sikap seseorang yang tidak memperoleh kesempatan untuk memanjakan diri secara terus terang.
2. Higamu: Sikap curiga yang mengandung anggapan bahwa dirinya tidak diperlakukan adil yang muncul dari suasana di mana hasrat untuk amaeru tidak memperoleh jawaban yang diinginkan.
3. Hinekureru yaitu memperlihatkan sifat yang bertentangan dengan hasrat sendiri. Mencakup sikap berpura-pura seakan-akan tidak memiliki hasrat untuk amaeru. Di dalam hati sebenarnya yang bersangkutan ingin mengetahui reaksi pihak lain Walau tidak ada tanda-tanda untuk melakukan amae, sebenarnya faktor itu tetap ada.
4. Uramu: Sikap benci yang mengandung permusuhan. Sikap ini muncul karena sikap amae yang tidak diacuhkan. Sikap demikian agak kompleks dan agak berbeda dengan perasaan permusuhan murni. Perasaan yang demikian itu sangat erat dengan psikologi amae.
5. Tanomu: Istilah ini maknanya adalah antara 'meminta' dan 'mengandalkan diri' yang mengandung suatu hasrat bahwa seseorang mengandalkan diri mengenai sesuatu kepada orang lain dengan harapan memperoleh perlakuan yang

menguntungkan dirinya. Dengan kata lain, tanomu dengan kata lain mengatakan "saya minta izin untuk amaeru".

6. Toriru berarti 'mengambil muka' terhadap seseorang dengan maksud untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Ini adalah suatu cara untuk melakukan amaeru sedemikian rupa seakan-akan memberikan kesempatan kepada orang lain.
7. Kodawaru: Tidak membiarkan dirinya 'meminta', 'mengandalkan diri', atau 'mengambil muka'. Namun demikian, sebenarnya melebihi hasrat dari orang lain. Sebenarnya dia ingin sekali amaeru tetapi khawatir ditolak maka dengan demikian dia telah menekan hasrat untuk terus terang.
8. Kigane: Sikap membatasi diri. Mengandung makna yang terus menerus menekan hasrat atau berbasa-basi terhadap orang lain yang timbul karena rasa khawatir bahwa sikap amae yang diperlihatkan mungkin tidak akan memperoleh jawaban sepenuhnya sebagaimana yang diharapkan.
9. Wadakamari: Istilah yang dipakai apabila suatu sikap acuh tak acuh yang mencolok menyelubungi suatu sikap benci terhadap seseorang.
10. Teteru: Perasaan kikuk. Merupakan sikap ketidakmampuan untuk menyatakan secara terus terang tentang hasratnya untuk amaeru. Tetapi kesulitan baginya bukanlah rasa khawatir ditolak, melainkan rasa malu memperlihatkan sikap amaeru di depan orang lain.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Amae dan NEET

Welcome to N.H.K.! atau N.H.K. ni Youkoso ! (N.H.K. にようこそ!) adalah sebuah anime hasil adaptasi dari novel karangan Tatsuhiko Takimoto yang pertama kali terbit di Jepang pada tanggal 28 Januari 2002 oleh Penerbit Kadokawa Shoten. Novel tersebut lalu diadaptasi ke dalam bentuk anime sebanyak 24 episode oleh studio produksi Gonzo dan tayang di Jepang mulai dari tanggal 9 Juli 2006 sampai dengan 17 Desember 2006.

Di Jepang, "NHK" merujuk kepada stasiun berita Nippon Housou Kyoukai (日本放

送協会). Tetapi dalam anime ini, “NHK” adalah singkatan dari Nihon Hikikomori Kyoukai (日本ひきこもり協会) atau Asosiasi Hikikomori Jepang dalam bahasa Indonesia, sebuah organisasi fiktif yang menurut tokoh utama telah menyebabkan anak-anak muda Jepang menjadi hikikomori dan NEET.

Dalam anime ini dapat ditemukan adanya hubungan satu sama lain antara sikap budaya orang Jepang yang sering disebut sebagai amae dengan fenomena hikikomori dan NEET di Jepang. Hubungan antara keduanya tersebut dalam anime ini dapat dilihat pada kehidupan dua tokoh atau karakter, yakni Satou Tatsuhiro dan Yuuichi Kobayashi.

Satou Tatsuhiro

Satou Tatsuhiro adalah seorang pemuda berusia 22 tahun yang telah menjadi NEET selama empat tahun. Sebelumnya, Satou terdaftar kuliah sebagai mahasiswa di sebuah universitas di kota Tokyo. Namun beberapa bulan setelah mulai kuliah, secara tiba-tiba, Satou mulai sering bolos hingga akhirnya dikeluarkan dari universitas. Setelah dikeluarkan dari universitas, Satou sama sekali tidak mencari pekerjaan ataupun mengikuti kegiatan pelatihan apapun alih-alih mengurung diri di dalam kamar kosnya, memutuskan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, dan menjadi hiki-NEET. Satou juga enggan untuk pulang ke rumah dan membohongi orang tuanya kalau dia sedang mencari pekerjaan di Tokyo. Selama empat tahun terakhir, Satou bisa terus bertahan hidup berkat kiriman uang bulanan dari orangtuanya di kampung halaman. Hingga pada akhirnya, kiriman uang bulannya berhenti dan Satou terpaksa mencari pekerjaan.

シズエ：タツヒロ、なんだあんたいたの。

サトウ：ああ。。。でじまったよ。

シズエ：いるならいるで電話取れなきゃだめでしょう。。。あんたいつまでもそちぶらぶらしてるわけには行かないでしょう。そろそろこち帰って就職でも。それにこのままじゃ結婚だって。

Shizue: Tatsuhiro, anata nanda ita no.

Satou: Aaa, dejimatta yo.

Shizue: iru nara iru de denwa torenakya dame deshou. anta itsu made mo sochi bura bura shiteru ni wa ikanai deshou. Soro

soro kochi kaette shuushouku demo. Sore ni kono mama ja kekkon datte.

Shizue: Tatsuhiro. Ternyata kamu ada, ya.

Satou: Ahh, aku menjawabnya!

Shizue: Kalau ada telepon dari ibu ya harus diangkat...Kamu tidak bisa terus-terusan menyalakan waktu seperti ini. Cepat pulang ke rumah dan segera cari pekerjaan. Kalau tidak, nanti kamu takkan bisa menikah.

Adegan di atas merupakan cuplikan adegan yang menggambarkan bagaimana faktor tekanan dari orang tua turut andil dalam mendorong Satou untuk menjadi hiki-NEET. Dalam kasusnya, tekanan itu terutama datang dari ibunya aStou yang bernama Shizue. Sebagaimana orang tua kebanyakan, Shizue ingin agar Satou bisa bersekolah yang tinggi, lalu mendapatkan pekerjaan yang bagus dan akhirnya menikah. Namun karena terlalu sering melakukannya, maka hal ini bukannya memotivasi Satou tetapi malah justru menambah beban pikirannya. Karena itu Satou sering tidak mengangkat telepon dari Shizue karena setiap kali menelepon, Shizue pasti selalu membahas masalah yang sama, yaitu apakah Satou sudah bekerja dan memiliki kekasih.

Dalam kasus Satou, dia adalah seorang hiki-NEET. Sebelum menjadi NEET, Satou menjadi hikikomori terlebih dahulu. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Satou adalah seorang mahasiswa tetapi kemudian drop out karena membolos. Setelah membolos, Satou selalu mengurung diri di kamar dan tidak berinteraksi dengan orang lain (hikikomori). Dia tidak mencoba untuk mencari pekerjaan, mencari universitas baru, ataupun mengikuti program pelatihan tertentu. Dia memutuskan untuk menjadi pengangguran yang bertahan hidup berkat kiriman uang dari orang tuanya di kampung halaman setiap bulannya (NEET)

シズエ：うそ何でしょう全部。恋人だって話も... 会社の話も... 私に和わかるの。だって十八年かあの子と住んでいた。

Shizue: uso nan deshou zenbu. Koibito datte hanashi... kaisha no hanashi mo... Watashi ni wa wakarun no. Datte 18 nenka ano ko to sunde ita.

Shizue: Semua itu bohong kan. Cerita soal pacar... soal pekerjaan di perusahaan

juga. Aku mengerti semua itu kok. Habis aku kan sudah tinggal bersama anak itu selama 18 tahun.

Bahkan pada saat Satou berpura-pura kalau dia sudah mendapat pekerjaan di perusahaan pembuat gim serta sudah memiliki kekasih, walaupun sudah mengetahui kebenarannya, Shizue (ibu Satou) berpura-pura tidak tahu. Dia tetap mengikuti scenario kebohongan Satou. Malahan, Shizue seperti mencari pembenaran terhadap kebohongan Satou dengan menghubungkannya dengan masa lalu Satou sebagai anak yang lemah.

シズエ：悪いけど。。。あなたの食料は半分に。。。。

サトウ：辞めてくれよ母さん。そんな悪い冗談は。。。。

シズエ：冗談なんかじゃないの。。。あなたもつらいでしょうけど。。。母さんだつてつらいのよ。

サトウ：でも何だつてきゅに

シズエ：実はお父さんは会社のリストラのために仕事を失った。。。そしてお父さんは新しい仕事を見つからなくて。。。母さんだつてパートタイムことにきめた。あなたもはたらきなさい。

Shizue: waruikedo... anta no shokuryou wa hanbun ni...

Satou: yametekureyo kasan. Sonna warui joudan wa...

Shizue: Joudan nanka janai no... anta mo tsurai deshau kedo... kasan datte tsurai no yo.

Satou: Demo nan datte kyu ni

Shizue: Jitsu wa otousan wa kaisha no risutora no tame ni shigoto o ushinatta... soshite otousan wa atarashii shigoto o mitsukeranakute... kasan datte patotaimu no koto ni kimeta. Anta mo hatarakinasai.

Shizue:Maafkan ibu... tapi setengah dari uang bulananmu...

Satou: Tolong jangan bercanda ibu. Candaan buruk seperti itu...

Shizue: Ibu tidak bercanda... Ibu tahu ini berat bagimu... tapi ini juga berat bagi ibu.

Satou: Tapi kenapa tiba-tiba begini.

Shizue: Sebenarnya ayahmu sudah tidak bekerja dikarenakan adanya PHK dari perusahaan. Dan lalu ayahmu masih belum mendapatkan pekerjaan baru. Bahkan ibu juga sampai harus bekerja paruh waktu. Karena itu kamu harus mencari pekerjaan.

Tetapi semua itu berubah ketika orang tua Satou mengalami kesulitan ekonomi. Ayah Satou dipecat sebagai dampak dari proses pengurangan tenaga kerja sehingga Shizue pun harus mencari kerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun demikian, orang tua Satou masih tetap berusaha sebisa mungkin untuk mengirimkan uang bulanan kepada Satou di Tokyo. Mereka tetap berusaha sebisa mungkin untuk tetap menyokong Satou terlepas dari kesulitan ekonomi yang sedang melanda keluarga. Hanya saja jumlah uang bulanan yang dikirim terpaksa harus dipotong setengah untuk menutupi pengeluaran yang lain.

サトウ：一月ぼうしつ地下からの宿利が完全にとだれた。

シズエ：ごめんねタツヒロ、お父さん入院することになって。だからしゅくりはもう。。。。

Satou: Ichigatsu boushitsu chika kara no shukuri ga kanzen ni todareta.

Shizue: Gomenne Tatsuhiko, otousan nyuuinsuru koto ni natte. Dakara shukuri wa mou...

Satou: Aku berhenti menerima kiriman uang bulanan dari orang tuaku suatu hari pada bulan Januari.

Shizue: Maafkan ibu ya, Tatsuhiko. Ayahmu masuk rumah sakit sehingga uang bulanan kamu pun...

Namun hal itu tidaklah berlangsung lama sebab pada akhirnya dengan berat hati orang tua Satou harus berhenti mengirimkan uang bulanan kepada Satou. Hal ini dikarenakan uang bulanan tersebut harus dipakai untuk mengobati ayah Satou yang jatuh sakit akibat stres setelah dipecat. Sehingga beban keuangan semuanya jatuh ke pundak Shizue. Jika seandainya, Shizue tetap mengirimkan uang bulanan kepada Satou, maka tidak akan cukup untuk membayar biaya pengobatan ayah Satou di rumah sakit. Oleh karena itu, dengan alasan bahwa Satou sudah

dewasa dan sudah bisa mencari pekerjaan sendiri, maka Shizue pun menghentikan kiriman uang bulanan kepada Satou di Tokyo.

Di sini tampak bagaimana sikap amayakasu dan ninjo dari orang tua Satou, terutama Shizue, harus berhadapan dengan kenyataan yang membuatnya harus memilih apakah tetap akan menerima amaeru dari Satou sebagai seorang ibu atukah menjalankan kewajiban untuk membantu suami dalam kapasitasnya sebagai seorang istri. Dan dalam hal ini Shizue memilih yang kedua.

Pada awalnya, setelah tidak mendapatkan kiriman uang bulanan lagi, Satou merasa sangat frustrasi. Dalam frustrasinya itu, dia merasa enggan untuk berhenti dari gaya hidupnya sebagai hiki-NEET dan mencari kerja. Dia tetap berusaha bertahan dengan sisa-sisa uang yang dimilikinya serta sisa-sisa makanan yang ada. Namun pada akhirnya, sisa uang dan makanan itu pun habis dan Satou pun harus bergulat dengan rasa lapar karena tidak makan serta rasa lemas karena kekurangan gizi. Dalam keadaannya yang miris seperti itu, Satou mulai mengkhayalkan berbagai macam makanan enak yang biasanya dia makan. Hingga pada akhirnya setelah tak kuat lagi menahan rasa lapar, dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya, Satou pun keluar dari apartemennya dan lalu mencari kerja paruh waktu.

Pada akhirnya di akhir cerita, Satou berhenti menjadi hiki-NEET dan bekerja menjadi pekerja di perusahaan konstruksi. Dengan hanya berbekal ijazah SMA, tentu akan sulit bagi Satou untuk bisa melamar menjadi sarariman (サラリマン). Tetapi pastinya itu jauh lebih baik daripada terus bergantung kepada orang tua dan justru menjadi beban bagi mereka. Kesadaran seperti itulah yang muncul dalam diri Satou setelah sehari-hari berjuang menahan rasa lapar. Kesadaran ini muncul setelah orang tuanya berhenti memberikan sikap amayakasu dan mulai bersikap tegas terhadap Satou dengan menghentikan sama sekali kiriman uang bulanan.

Yuichi Kobayashi

Selain Satou, tokoh lain yang menjadi hiki-NEET dalam anime *Welcome to N.H.K.!* atau *N.H.K. ni Youkoso!* (N.H.K. にようこそ!) adalah Yuuichi Kobayashi. Yuuichi adalah kakak kandung laki-laki dari teman perempuan

satu SMA Satou dulu yang bernama Megumi Kobayashi.

Setelah lulus dari SMA, Yuuichi memutuskan pergi ke Tokyo untuk melanjutkan kuliah di sana. Dua tahun kemudian, Megumi pun menyusul pergi ke Tokyo untuk kuliah juga. Tetapi setelah pergi ke Tokyo, kehidupan yang sulit justru menanti mereka di sana. Dalam kasus Yuuichi, setelah setahun kuliah, dia kemudian tidak pernah masuk karena membolos dan hingga akhirnya drop out. Setelah drop out, bukannya mencari pekerjaan, Yuuichi malah makin sibuk bermain gim online setiap hari tanpa pernah log out.

Sedangkan dalam kasus Megumi, setelah pergi ke Tokyo dan diterima masuk ke salah satu universitas di sana, dia menemukan fakta bahwa kakaknya telah menjadi hiki-NEET setelah drop out dari universitas. Setiap hari kerjanya hanya bermain gim online tanpa pernah sekalipun log out. Megumi hanya sebentar saja kuliah sebab beberapa kemudian setelah itu dia mendapati berita bahwa ayahnya sakit sehingga tidak bisa mengirimkan uang bulanan lagi untuk Megumi dan Yuuichi di Tokyo. Sejak saat itu, Megumi mengambil peran sebagai pengganti orang tua bagi Yuuichi kakaknya. Megumi berhenti kuliah dan fokus mencari kerja paruh waktu untuk membiayai kehidupan keduanya di Tokyo. Hingga pada akhirnya, dia pun terjebak dalam bisnis penipuan berkedok MLM (Multi Level Marketing) dan harus mencari korban-korban lain untuk ditipu seperti dirinya.

Dalam anime *Welcome to N.H.K.!* atau *N.H.K. ni Youkoso!* (N.H.K. にようこそ!) sendiri, Yuuichi bukan karakter utama sehingga hanya muncul beberapa episode saja. Tetapi dari beberapa episode itu bisa diketahui alasan yang kemudian membuatnya bisa sampai terjerumus menjadi hiki-NEET. Sebelumnya Yuuichi seperti anak muda pada umumnya. Setelah lulus SMA lantas melanjutkan kuliah di universitas. Pada saat di universitas inilah Yuuichi mulai berubah. Dia berhenti kuliah dan lalu menghabiskan waktunya bermain gim online tanpa pernah log out.

Ternyata alasan yang membuatnya menjadi seperti itu ada hubungannya dengan kesehatan ayahnya. Seperti yang telah diceritakan bahwa ayahnya sakit. Karena itu Yuuichi tampaknya ingin segera menjadi orang sukses sehingga dia bisa mengurus ayah serta

adik perempuannya, Megumi. Yuuichi telah membaca sampai 200 buku kiat menjadi sukses dan akhirnya menyimpulkan bahwa bermain gim online adalah cara tercepat untuk menjadi sukses. Itu karena dalam gim online ada sistem RMT (Real Money Trading), suatu sistem di mana barang-barang yang diperoleh di dalam gim dapat dijual sehingga menghasilkan uang di dunia nyata.

メグミ：お兄ちゃんは私よりに年早く東京に出てきた。私も東京の大学に合格して、一生に住むことになったんだけど、その時にはもう引きこもり初めて一年以上たっていたわ。大学にもいかず、仕事もせつはやっていたらネットゲームばかり。。。前にも話したでしょう。父が倒れた。仕送りは打ち切られ生活費も学費も自分で課せむしなくなっただよ。お兄ちゃんは働くことなんて出来ないから私一人で頑張るしかなかった。

Megumi: Oniichan wa watashi yori ni nen hayaku Toukyou ni dete kita. Watashi mo Toukyou no daigaku ni goukakushite, isshou ni sumu koto in nattan dakedo, sono toki ni wa mou hikikomori hajimete ichinen ijou tatte ita wa. Daigaku ni mo ikazu shigoto mo setsu. Hayate itazura nettogemu bakari... Mae ni mo hanashita deshou. Chichi ga taoreta. Shiokuri wa uchikirare seikatsuhi mo gakuhi mo jibun de kasemushinakunatta no yo. Oniichan wa hataraku koto nante dekinai kara watashi hitori de ganbarushikanakatta.

Megumi: Kakak datang ke Tokyo dua tahun lebih awal dariku. Karena aku juga lulus dari ujian masuk Universitas Tokyo, jadinya memutuskan untuk tinggal bersama Kakak. Tetapi saat aku tiba, pada saat itu Kakak sudah menjadi hikikomori lebih dari setahun. Kakak tidak kuliah dan juga tidak bekerja. Setiap hari kerjanya hanya terus bermain gim online saja... Sebelumnya sudah kuceritakan, bukan. Ayah kami jatuh sakit. Uang kiriman kami ditiadakan. Jadinya aku terpaksa harus mencari kerja untuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari dan

membayar biaya kuliah sebab Kakak tidak mau bekerja.

Setelah lulus SMA, Megumi pergi ke Tokyo untuk melanjutkan kuliah di sana. Tetapi sesampai di Tokyo, Megumi mendapati bahwa Yuuichi telah menjadi hiki-NEET. Pada awalnya, mereka bisa hidup dengan mengandalkan uang bulanan dari ayah mereka. Tetapi setelah ayah mereka jatuh sakit, Megumi Lah yang harus menanggung beban mencari uang untuk kebutuhan hidup sebab tidak mungkin mengandalkan Yuuichi yang seorang hiki-NEET. Megumi memiliki beban ganda karena harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta Yuuichi. Megumi beralih dari satu tempat kerja ke tempat kerja lain hingga akhirnya mengikuti bisnis MLM dengan menjual obat-obatan. Tetapi bisnis MLM itu sendiri ternyata adalah sebuah penipuan. Megumi pun terlibat hutang dan harus memayarnya dengan mencari korban-korban lain lain sepertinya untuk ditipu agar mau mengikuti bisnis MLM tersebut.

Di sini bisa dilihat bagaimana Megumi memainkan peran sebagai pengganti orang tua bagi Yuuichi. Di sini Megumi adalah seorang pemberi amayakasu, yakni orang yang menerima amae dari seseorang—dalam hal ini Yuuichi. Dengan kata lain, Megumi membiarkan dirinya menjadi tempat bergantung bagi Yuuichi, sedangkan Yuuichi sendiri menjadi orang yang meminta ketergantungan dan perlindungan kepada Megumi. Sikap Yuuichi yang menginginkan perlindungan dan asih sayang dari Megumi ini adalah wujud dari sikap tanomu, yakni suatu sikap ‘meminta’ dan ‘mengandalkan diri’ yang mengandung suatu hasrat bahwa seseorang mengandalkan diri mengenai sesuatu kepada orang lain dengan harapan memperoleh perlakuan yang menguntungkan dirinya.

Adapun alasan yang membuat Megumi tetap mau menjadi amayakasu bagi Yuuichi adalah karena walau bagaimanapun juga Yuuichi adalah kakak kandungnya. Mereka berdua sama-sama merantau ke Tokyo. Apalagi ayah mereka sedang sakit sehingga tidak bisa membantu mereka. Sedangkan Yuuichi sendiri adalah seorang hiki-NEET terpuruk yang kerjanya hanya main game online. Lantas kalau bukan Megumi, siapa lagi yang akan mengurus Yuuichi. Atau dengan kata lain, Yuuichi sudah menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi

eksistensi Megumi di Tokyo. Di sini bisa dilihat juga bahwa ternyata Megumi juga secara tidak langsung juga menjadi amaeru dan tanomu kepada Yuuichi, dan Yuuichi sendiri secara tidak langsung menjadi amayakasu bagi Megumi. Sehingga terjadi hubungan saling timbal balik di antara keduanya yang mana secara tidak langsung berkontribusi dalam mendorong Yuuichi untuk terus menjadi hiki-NEET. Hal mana yang sebelumnya juga didapati dari hubungan antara Satou dan orang tuanya.

ユウイチ：なにをやってんだよう、メグミ。めいしはどうなってんだよ。もう3日もくてないんだぞう。。。メグミ。。。!!!

Yuuichi: Nani o yattendayou, Megumi. Meishi wa dou nattendayo. Mou mika mokutenain dazou... Megumi...!!!

Yuuichi: Apa yang kau lakukan, Megumi? Di mana makanan untukku? Ini sudah tiga hari... Megumi...!!!

Sebagai akibat dari Megumi yang tidak pulang ke rumah, maka tidak ada seorang pun yang memasak makanan untuk Yuuichi. Berbeda dengan Satou yang masih bisa pergi keluar membeli makanan sendiri dikarenakan dirinya yang hanya tinggal sendiri di apartemen, Yuuichi benar-benar tidak berdaya karena ditinggal Megumi. Hal ini karena biasanya Megumi Lah yang memasak makanan untuk Yuuichi dan Yuuichi sendiri cukup diam saja di depan komputer sambil bermain gim online setiap harinya. Tetapi dengan tidak adanya Megumi, maka tidak ada yang memasak, dan itu berarti Yuuichi yang sama sekali tidak pernah keluar rumah selama beberapa tahun terakhir tidak bisa melakukan apa-apa selain menunggu kepulangan Megumi. Lagipula, sekalipun dia berani keluar rumah untuk berbelanja makanan, Yuuichi tidak bisa membeli apapun karena tidak punya uang.

Hal ini pun lalu membuat Yuuichi benar-benar frustrasi. Megumi yang ditunggu kepulangannya tidak juga kunjung pulang. Yuuichi yang sudah sangat lapar pun lalu menunjukkan perilaku agresif. Dia berusaha mengalihkan rasa frustrasinya karena lapar kepada Megumi yang belum pulang sehingga tidak bisa memasak makanan untuknya. Yuuichi benar-benar merasa frustrasi karena dirinya yang biasanya terus bergantung kepada

Megumi, namun karena ketidakhadirannya, maka ketergantungannya itu tidak mendapatkan timbal balik atau balasan seperti biasanya. Dengan kata lain amaeru dan tanomu dari Yuuichi tidak mendapatkan respons dari Megumi sebagai amayakasu.

Pada akhirnya, sama seperti dalam kasus Satou, Yuuichi yang sudah tidak sanggup lagi menahan rasa lapar terpaksa keluar dari rumahnya untuk mencari makanan. Dia pun berjalan sambil merangkak ke kedai ramen dekat tempat tinggalnya untuk meminta makan. Sebagai gantinya, Yuuichi pun bersedia untuk bekerja di sana sebagai pegawai. Tampak di sini bagaimana penderitaan akibat dari rasa lapar sebagai konsekuensi dari ketidakhadiran Megumi di rumah berhasil mengajarkan Yuuichi bahwa dia tidak bisa terus menerus bergantung kepada Megumi. Akan ada satu titik di mana Yuuichi harus menjalani kesulitan hidup dengan berbekal kemampuan diri sendiri. Dengan kata lain dia harus berhenti menjadi hiki-NEET dan lalu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa harus merepotkan orang lain.

SIMPULAN

Hubungan antara sikap budaya orang Jepang yang disebut sebagai amae dengan fenomena sosial hikikomori dan NEET dalam anime Welcome to the N.H.K! tampak dari kehidupan kedua tokoh atau karakter dalam anime tersebut, yakni Satou Tatsuhiro dan Yuuichi Kobayashi. Keduanya sama-sama merupakan mahasiswa drop out yang berhenti kuliah di tengah jalan karena tidak pernah pergi ke kampus. Setelah dikeluarkan oleh pihak universitas, keduanya menjadi hiki-NEET yang hanya bisa menggantungkan hidup kepada orang lain. Dalam kasus Satou adalah kedua orang tuanya, sedangkan dalam kasus Yuuichi adalah adik perempuannya. Hal ini berlangsung selama beberapa tahun.

Adapun alasannya kenapa mereka berdua bisa terus bertahan hidup sekalipun selalu mengurung diri di dalam ruangan serta tidak bekerja adalah berkat dukungan moral dan finansial dari pihak keluarga. Dalam kasus Satou bantuan itu berupa kiriman rutin uang bulanan dari kedua orang tuanya di kampung

halaman, sedangkan dalam kasus Yuuichi berupa masakan yang setiap hari dimasak oleh adiknya yang bernama Megumi. Sikap orang tua Satou serta Megumi yang tetap mendukung anggota keluarga mereka yang terjerumus ke dalam gaya hidup hikikomori dan NEET ini disebut sebagai amae. Dalam hal ini, baik Satou dan Yuuichi bertindak sebagai amaeru—pihak yang meminta agar mendapatkan amae dari seseorang—sedangkan kedua orang tua Satou dan Megumi bertindak sebagai amayakasu—pihak yang memenuhi permintaan amae dari amaeru.

Sikap amae inilah yang kemudian sedikit ataupun banyak mendorong Satou dan Yuuichi untuk tetap menjadi hiki-NEET. Sebab berkat amae yang didapatkan dari keluarga, Satou dan Yuuichi tidak perlu capai-capai mencari kerja dikarenakan segala kebutuhan hidup mereka yang telah dijamin oleh keluarga yang akan menyediakannya. Hal ini terbukti ketika orang tua Satou serta Megumi yang terpaksa untuk tidak lagi mendukung gaya hidup hiki-NEET Satou dan Yuuichi karena suatu masalah. Demi bertahan hidup, keduanya pada akhirnya berhenti menjadi hiki-NEET dan mulai mencari kerja dan memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan usaha sendiri.

Sementara itu dalam menghadapi masalah hiki-NEET, upaya-upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut dapat dibagi menjadi dua, yakni upaya dalam menghadapi masalah NEET dan upaya dalam menghadapi masalah hikikomori. Dalam rangka menghadapi masalah NEET, berbagai pihak—baik pemerintah maupun swasta—telah mencoba berbagai upaya seperti berbagai program pelatihan kerja serta pembukaan pusat informasi lowongan pekerjaan.

Sedangkan dalam menghadapi masalah hikikomori, berbagai pihak dapat menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan pasif dan pendekatan aktif. Dalam pendekatan pasif, seseorang tetap dibiarkan terus menjadi hiki-NEET sampai akhirnya dia muak dan berhenti sendiri. Adapun dalam pendekatan aktif,

dilakukan berbagai tindakan intervensi mulai dari yang moderat sampai ekstrem. Contoh pendekatan moderat adalah melalui persuasi terus menerus; contoh pendekatan ekstrem adalah melalui paksaan atau tekanan. Dalam anime *Welcome to the N.H.K!*, pendekatan yang dilakukan oleh pihak keluarga adalah pendekatan ekstrem melalui penggunaan paksaan atau tekanan.

REFERENSI

- Doi, Takeo. 1988. *The Anatomy of Dependence*. Tokyo and New York : Kodansha International.
- Forsberg, J. 2012. *Hikikomori in Contemporary Japan : A Perspective of Amae*. Stockholm University.
- Genda, Yuji. 2005. *The NEET Problem in Japan*. In *Social Science Japan*. Universitas of Tokyo.
- Kosugi, Reiko. 2005. *Furiitaa to Niito*. Tokyo. Keisoushoubou
- Niiya, Yu, dkk. 2006. *Amae in Japan and The United States : An Exploration of a "Culturally Unique" Emotion*. Hosei University
- Rahman, Khondaker Mizanur. 2006. *NEET's Challenge to Japan : Causes dan Remedies*.
- Vogel, Ezra F. 1966. *Jepang Jempol*. Jakarta: Sinar Harapan.